

PENINGKATAN KEMAMPUAN KONTAK MATA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME MELALUI PENGGUNAAN MEDIA BONEKA TANGAN: STUDI KASUS DI SDIT AN NADWAH BEKASI

Umi Hani

STAI Sabili, Indonesia
haniumi451@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan perkembangan kemampuan kontak mata pada anak yang teridentifikasi mengalami Gangguan Spektrum Autisme (GSA) melalui penerapan media boneka tangan sebagai alat intervensi di SDIT An Nadwah Bekasi. Kemampuan kontak mata memegang peran fundamental dalam keberhasilan komunikasi sosial, namun seringkali mengalami hambatan yang signifikan pada anak-anak dengan GSA. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis desain studi kasus tunggal yang difokuskan pada seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun dengan diagnosis GSA yang telah dikonfirmasi oleh dokter spesialis anak. Pengumpulan data dilaksanakan melalui serangkaian teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif terstruktur, wawancara mendalam dengan guru pengampu dan orang tua subjek, serta penelaahan dokumen berupa catatan lapangan dan rekaman video sesi intervensi. Program intervensi dilaksanakan dalam empat sesi terstruktur dengan durasi masing-masing 30 menit, menggunakan pasangan boneka tangan berwarna mencolok yang berbentuk karakter hewan familiar. Temuan penelitian mengindikasikan adanya trajektori peningkatan yang progresif dan bermakna dalam kemampuan kontak mata subjek: dimulai dari kondisi nol persen kontak mata pada fase baseline awal, hingga tercapainya kontak mata sukarela dengan durasi tiga hingga lima detik pada sesi intervensi keempat. Hasil ini memberikan konfirmasi empiris bahwa media boneka tangan berperan sebagai fasilitator visual yang mampu menciptakan zona psikologis yang aman bagi anak penyandang GSA untuk membangun dan mengembangkan kebiasaan kontak mata secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Autisme, Kontak Mata, Boneka Tangan, Intervensi, Komunikasi Sosial.

Abstract: This study aims to examine and describe the development of eye contact skills in children identified as having autism spectrum disorder (ASD) through the application of hand puppets as an intervention tool at SDIT An Nadwah Bekasi. Eye contact skills play a fundamental role in successful social communication, but often experience significant obstacles in children with ASD. This study applies a qualitative approach based on a single case study design focused on a seven-year-old boy with an ASD diagnosis confirmed by a pediatrician. Data collection was carried out through a series of complementary techniques, namely structured participatory observation, in-depth interviews with the subject's teacher and parents, and document review in the form of field notes and video recordings of intervention sessions. The intervention program was implemented in four structured sessions with a duration of 30 minutes each, using pairs of brightly colored hand puppets shaped like familiar animal characters. The research findings indicate a progressive and meaningful trajectory of improvement in the subject's eye contact skills: starting from a condition of zero percent eye contact in the initial baseline phase, to achieving voluntary eye contact with a duration of three to five seconds in the fourth intervention session. These results provide empirical confirmation that hand puppets act as visual facilitators, creating a psychologically safe zone for children with ASD to establish and develop sustainable eye contact habits.

Keywords: Autism, Eye Contact, Hand Puppets, Intervention, Social Communication.

Article History:

Received: 01-04-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted: 21-06-2026

Online : 30-06-2026

A. LATAR BELAKANG

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) merupakan kondisi neurodivergent yang bersifat heterogen dan berlangsung sepanjang hayat, yang ditandai oleh dua domain hambatan utama, yakni kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial timbal balik, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas yang bersifat repetitif dan terbatas (American Psychiatric Association., 2013). Penggunaan istilah "*spektrum*" mencerminkan realita bahwa gejala yang dialami setiap individu dengan GSA memiliki variasi yang sangat luas, baik dari segi jenis manifestasinya maupun tingkat keparahannya. Dengan demikian, tidak ada dua individu dengan GSA yang memiliki profil hambatan yang sepenuhnya identik.

Data epidemiologis di tingkat global menunjukkan peningkatan prevalensi GSA yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa prevalensi GSA di Amerika Serikat pada tahun 2020 mencapai 1 dari 36 anak yang lahir hidup. Sementara itu, di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan prevalensi GSA mencapai sekitar 1 dari 100 kelahiran hidup (Tanjung, 2022). Peningkatan angka ini berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan akan layanan pendidikan khusus yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah bagi anak-anak dengan GSA di seluruh pelosok Indonesia, termasuk di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan.

Gangguan *Spektrum Autisme* dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) diklasifikasikan sebagai gangguan perkembangan saraf yang mencakup dua domain defisit utama yang harus hadir sejak masa awal perkembangan: (a) defisit yang persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial yang bersifat lintas konteks, serta (b) pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Tingkat keparahan kondisi ini dibagi ke dalam tiga level berdasarkan kebutuhan dukungan yang diperlukan: Level 1 (memerlukan dukungan), Level 2 (memerlukan dukungan substansial), dan Level 3 (memerlukan dukungan yang sangat substansial) (American Psychiatric Association., 2013).

Karakteristik anak GSA dalam konteks pendidikan mencakup spektrum yang luas dari gejala yang bervariasi secara signifikan antar individu. Beberapa manifestasi yang umum dijumpai antara lain: kesulitan dalam memulai atau mempertahankan percakapan dua arah yang bermakna, penghindaran kontak mata yang konsisten dalam berbagai situasi sosial, keterbatasan dalam penggunaan dan pemahaman gestur non-verbal, pola perilaku repetitif dan stereotipik, serta kepekaan sensorik yang tidak biasa terhadap rangsangan tertentu. Dalam konteks akademik, hambatan-hambatan ini secara kumulatif dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran yang terstruktur (Maulana, 2020).

Penelitian menggunakan *functional Magnetic Resonance Imaging* (fMRI) menemukan perbedaan dalam pola aktivasi korteks prefrontal medial, sulcus temporal superior, dan amigdala pada individu dengan GSA dibandingkan dengan individu neurotipikal saat melakukan tugas-tugas yang melibatkan persepsi sosial. Khusus untuk kontak mata, aktivasi amigdala yang berlebihan saat menerima tatapan langsung telah diidentifikasi sebagai salah satu mekanisme neurobiologis yang mendasari penghindaran kontak mata pada GSA (Kliemann et al, 2018).

Sejumlah penelitian berbasis neuroimaging telah mengungkapkan bahwa kontak mata secara langsung dengan wajah manusia dapat mengaktifkan amigdala struktur otak yang berperan dalam pemrosesan emosi dan respons kecemasan secara berlebihan pada individu dengan GSA, sehingga penghindaran kontak mata dapat dipahami sebagai upaya regulasi diri yang bertujuan mengurangi beban pemrosesan sosial yang dirasakan berlebihan (Kliemann et al, 2018).

Dalam konteks pembelajaran formal di sekolah, guru yang menangani anak dengan GSA acap kali menghadapi tantangan dalam menarik dan mempertahankan perhatian siswa, menyampaikan instruksi yang bergantung pada isyarat non-verbal wajah, serta membangun relasi pedagogis yang kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Ketika kontak mata tidak terbentuk, peluang anak untuk belajar melalui pengamatan sosial (*social referencing*) berkurang secara drastis, yang pada gilirannya menghambat perkembangan kognitif, kemampuan bahasa, dan kecakapan sosial secara menyeluruh (Setiawan & Pertiwi., 2019).

Berbagai pendekatan dan metode intervensi telah dikembangkan oleh para peneliti dan praktisi untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan kontak mata pada anak GSA. Pendekatan tersebut mencakup terapi perilaku berbasis *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang telah memiliki dasar bukti ilmiah yang kuat, intervensi berbasis teknologi menggunakan robot sosial humanoid dan perangkat realitas virtual, serta pendekatan naturalistik yang berbasis aktivitas bermain di lingkungan yang familiar bagi anak. Di antara berbagai media intervensi yang telah dievaluasi dalam literatur ilmiah, boneka tangan menunjukkan hasil yang konsisten dan menjanjikan sebagai alat yang dapat memediasi peningkatan kontak mata pada populasi anak dengan GSA (Dewi & Kurniawan, 2020).

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2023) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Abdillah, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Kontak mata dalam kajian komunikasi dan perkembangan sosial dipandang sebagai salah satu komponen paling fundamental dalam koordinasi interaksi antarmanusia. Dari perspektif perkembangan, kemampuan bayi yang baru lahir untuk memfokuskan pandangan pada wajah manusia khususnya pada area mata merupakan salah satu refleksi primitif yang menjadi dasar bagi perkembangan keterikatan sosial (*attachment*) dan pembelajaran sosial (Baron-Cohen, 2011). Kemampuan ini kemudian berkembang menjadi kontak mata yang lebih kompleks dan disengaja, yang berfungsi untuk mengkoordinasikan perhatian bersama (*joint attention*), mengkomunikasikan intensi, dan mengatur giliran dalam percakapan.

Keunggulan komparatif boneka tangan sebagai media intervensi terletak pada beberapa aspek yang saling menguntungkan. Pertama, boneka tangan mampu menciptakan situasi bermain yang tidak mengancam secara sosial, sehingga anak dapat terlibat dalam interaksi yang lebih rilek dan menyenangkan. Kedua, boneka tangan berfungsi sebagai objek perantara (*intermediate object*) yang secara bertahap mengalihkan fokus pandangan anak dari kontak mata langsung dengan wajah manusia yang dipersepsi mengancam, ke arah objek yang lebih netral secara emosional. Ketiga, boneka tangan dapat disesuaikan dengan preferensi sensorik dan minat spesifik setiap anak, sehingga daya tariknya sebagai stimulus yang memotivasi dapat dioptimalkan secara individual (Hidayati, 2019).

Boneka tangan telah digunakan sebagai alat terapeutik dan edukatif dalam berbagai konteks sejak lama. Dalam tradisi terapi bermain, boneka berfungsi sebagai medium proyeksi yang memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, pikiran, dan konflik internal melalui narasi yang dimediasi oleh karakter boneka, sehingga jarak psikologis yang tercipta dapat mengurangi kecemasan yang terkait dengan topik atau situasi tertentu (Rahayu, 2021). Dalam konteks intervensi GSA secara spesifik, boneka tangan bekerja melalui tiga mekanisme utama yang saling berinteraksi.

Mekanisme pertama adalah reduksi beban sosial. Kontak mata dengan wajah manusia secara langsung dipersepsi sebagai stimulus yang sangat intensif secara sosial-emosional oleh anak dengan GSA. Kehadiran boneka tangan sebagai objek perantara mengalihkan sebagian beban sosial ini dari wajah manusia ke objek yang lebih netral, sehingga anak dapat terlibat dalam interaksi visual dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Mekanisme kedua adalah panduan pandangan visual. Ketika operator menggerakkan boneka di area dekat wajahnya, pandangan anak secara alami terarahkan ke area wajah tanpa merasa "dipaksa" untuk melakukan kontak mata secara langsung. Mekanisme ketiga adalah aktivasi sistem motivasi. Suasana bermain yang menyenangkan dan karakter boneka yang menarik mengaktifkan sistem motivasi intrinsik anak, menciptakan kondisi psikologis yang lebih kondusif untuk pembelajaran (Hidayati, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT An Nadwah Bekasi, salah satu sekolah inklusif yang melayani peserta didik dengan beragam kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan GSA. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut masih sangat mengandalkan instruksi verbal langsung tanpa adaptasi yang memadai terhadap kebutuhan spesifik anak dengan GSA. Guru kelas yang berpengalaman pun mengakui bahwa hambatan kontak mata yang dialami siswa autisme merupakan kendala yang paling sering dihadapi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan tiga tujuan spesifik yang saling berkaitan: (1) mendeskripsikan secara komprehensif profil kemampuan kontak mata anak dengan GSA sebelum diberikan intervensi, termasuk konteks sosial-emosional yang melingkupinya; (2) mendokumentasikan secara rinci proses pelaksanaan intervensi menggunakan media boneka tangan beserta dinamika yang berkembang dalam setiap sesi; dan (3) menganalisis secara mendalam peningkatan kemampuan kontak mata subjek setelah pemberian intervensi berdasarkan triangulasi data dari berbagai sumber yang saling melengkapi.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Asriani, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Alammy, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) yang dilaksanakan di komunitas salafi. Ultavia et al dikutip (Erfiyana, 2025) menjelaskan bahwa desain studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik tentang eksplorasi fenomena peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan.

Studi kasus menurut Nursalam dalam (Awaludin, 2023) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Subjek tunggal penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang dalam laporan penelitian ini diberi nama samaran "Rafi" demi menjaga kerahasiaan identitasnya sesuai prinsip etika penelitian dengan subjek anak berkebutuhan khusus. Rafi telah mendapatkan diagnosis resmi Gangguan Spektrum Autisme Level 2 yang berarti ia memerlukan dukungan substantial dari dokter spesialis anak di rumah sakit daerah setempat. Pada saat penelitian dilaksanakan, Rafi terdaftar sebagai siswa kelas I di SDT An Nadwah.

Profil kemampuan Rafi berdasarkan asesmen awal yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru pendamping mencakup beberapa aspek penting: (1) kemampuan berbicara yang sangat terbatas, hanya meliputi beberapa kata fungsional yang digunakan secara inkonsisten; (2) hambatan kontak mata yang signifikan dan konsisten dalam berbagai situasi; (3) kecenderungan perilaku repetitif berupa mengayunkan tubuh dan memperhatikan benda-benda berputar; serta (4) minat yang sangat kuat dan nyata terhadap objek-objek berwarna cerah dan memiliki bentuk yang unik atau tidak biasa.

Profil minat yang terakhir ini menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan boneka tangan yang digunakan sebagai media intervensi.

Informan penelitian terdiri atas dua pihak utama: (1) guru kelas yang menangani Rafi sehari-hari, seorang pendidik berpengalaman dengan masa kerja delapan tahun di lingkungan SLB yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan Rafi; serta (2) ibu kandung Rafi yang berperan sebagai pengasuh utama di lingkungan rumah dan memiliki observasi yang kaya tentang perilaku Rafi dalam konteks domestik. Penelitian dilaksanakan di ruang kelas khusus yang telah dikondisikan di SDIT An Nadwah Bekasi- Jawa Barat.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Asitoh, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Abdillah, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Andrivat, 2025).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Erfiyana, 2026) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Andrivat, 2024) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Supriatna, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan.

Nasution dikutip (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih subjek yang paling memahami eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi terlibat langsung dalam pengelolaannya. Informan tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi. Teknik ini lazim digunakan untuk mengungkap fenomena peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriatna, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Safar, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Karwati, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Abdillah, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Mayasari, 2026) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Saepudin dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berfungsi menginterpretasikan data, menangkap dinamika lapangan, serta memaknai fenomena eksplorasi fenomena kesenjangan antara nilai moral yang diajarkan dan perilaku nyata pasca pendidikan di komunitas salafi secara langsung. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Adapun Abdussamad dikutip (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis awal selama penelitian berlangsung, dan validasi temuan melalui triangulasi sumber.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Mahendra, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Triyati, 2025).

Wawancara dilakukan secara terpisah dengan guru kelas dan ibu Rafi, masing-masing pada dua titik waktu: sebelum intervensi dimulai dan setelah seluruh rangkaian intervensi diselesaikan. Panduan wawancara yang dikembangkan peneliti mencakup topik-topik: persepsi dan pengalaman informan terhadap kemampuan kontak mata Rafi dalam situasi keseharian; perubahan konkret yang mereka amati selama dan setelah periode intervensi;

faktor-faktor yang mereka identifikasi sebagai pendukung atau penghambat kemampuan kontak mata Rafi; serta harapan dan kekhawatiran mereka terhadap perkembangan Rafi ke depan.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Kartika, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan gangguan spektrum autisme melalui penggunaan media boneka tangan.

Moleong dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Ulfah, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Awaludin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Mayasari, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kemampuan Kontak Mata pada Fase Baseline

Pada sesi *baseline* yang berlangsung selama 30 menit penuh, Rafi sama sekali tidak menunjukkan satu pun episode kontak mata dengan peneliti sepanjang keseluruhan durasi observasi (0%). Perilaku penghindaran kontak mata yang ditunjukkan Rafi bersifat aktif dan berulang: ia secara konsisten mengalihkan pandangannya ke sudut-sudut ruangan yang jauh dari posisi peneliti, memfokuskan perhatian pada detail-detail objek kecil di sekitarnya seperti kancing baju atau guratan di lantai, serta sesekali membalikkan badan sehingga wajahnya mengarah menjauhi peneliti. Catatan lapangan pada sesi baseline secara eksplisit mencatat: "Tidak teridentifikasi satu pun episode kontak mata sepanjang 1.800 detik (30 menit) observasi. Penghindaran bersifat aktif dan terstruktur, bukan pasif."

Wawancara awal dengan guru kelas Rafi mengungkapkan pengalaman yang konsisten dengan hasil observasi *baseline*. Guru menyatakan bahwa hambatan kontak mata Rafi sudah dikenal sebagai tantangan utama sejak hari pertama Rafi bersekolah. Respons Rafi terhadap panggilan namanya menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan pendengaran yang fungsional dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, namun pandangan matanya tidak pernah bertemu dengan wajah guru, bahkan saat instruksi disampaikan dari jarak yang sangat dekat. Guru menambahkan bahwa upaya-upaya konvensional seperti memanggil nama dengan nada yang bervariasi, menepuk bahu dengan lembut, atau menempatkan materi pembelajaran di depan wajah Rafi tidak menghasilkan kontak mata yang berarti.

Ibu Rafi juga mengonfirmasi bahwa pola serupa terjadi secara konsisten di lingkungan rumah dalam berbagai situasi interaksi sehari-hari. Bahkan ketika ibu Rafi memegang lembut wajah anaknya dengan kedua tangan untuk mengarahkan pandangan, Rafi tetap mengalihkan matanya begitu sentuhan dilepaskan. Analisis video *baseline* yang dilakukan secara frame-by-frame terhadap total 1.800 detik rekaman tidak menemukan satu pun momen di mana arah pandangan Rafi bertemu dengan wajah peneliti secara bermakna.

Kondisi *baseline* yang terdokumentasi ini sejalan dengan sejumlah besar penelitian yang mendeskripsikan penghindaran kontak mata sebagai salah satu ciri yang paling konsisten pada anak dengan GSA Level 2. Hambatan yang dihadapi Rafi dapat dipahami secara neurobiologis melalui konsep hiperaktivasi amigdala dalam merespons kontak mata langsung, yang mengakibatkan pengalaman kontak mata secara subyektif terasa berlebihan atau mengancam secara emosional (Kliemann et al, 2018). Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi perancangan intervensi yang bertujuan menciptakan kondisi yang lebih aman secara perseptual bagi Rafi untuk secara bertahap mendekati kontak mata langsung.

Dinamika Intervensi: Analisis Sesi per Sesi

Sesi Pertama Pengenalan Media dan Pembentukan Minat Awal. Sejak awal sesi, Rafi menunjukkan ketertarikan yang spontan dan intens terhadap boneka bebek kuning yang diletakkan di depannya. Ia langsung meraih boneka tersebut, memegangnya dengan kedua tangan, dan mengamati detail-detail visualnya dengan saksama. Ketika peneliti kemudian memakai boneka di tangannya dan mulai menggerakkannya dengan gerakan-gerakan yang halus dan berirama, Rafi mengikuti pergerakan boneka secara aktif dengan pandangannya. Momen yang paling signifikan pada sesi pertama terjadi pada menit ke-18: saat peneliti menggerakkan boneka ke arah atas mendekati area wajah, pandangan Rafi melintas melalui area wajah peneliti selama sekitar satu detik sebelum kembali beralih ke boneka. Meskipun durasi yang sangat singkat, momen ini memiliki nilai yang sangat bermakna karena merupakan pertama kalinya selama periode observasi pandangan Rafi bersinggungan dengan area wajah peneliti.

Sesi Kedua Pembangunan Jembatan Visual yang Sistematis. Memanfaatkan pemahaman yang diperoleh dari sesi pertama, peneliti menerapkan teknik "puppet dialogue" secara lebih sistematis menggerakkan boneka sambil mengartikulasikan dialog sederhana dan secara bertahap meningkatkan kedekatan posisi boneka dengan area wajah. Strategi ini menghasilkan empat episode kontak mata yang berlangsung masing-masing selama satu hingga dua detik, yang terjadi secara konsisten saat boneka diangkat ke posisi tepat di samping wajah peneliti. Yang menarik adalah respons Rafi terhadap

reinforcement verbal yang diberikan: setelah menerima pujian, ia menoleh kembali ke arah peneliti seolah mencari konfirmasi, menunjukkan bahwa respons sosial peneliti mulai dipersepsi sebagai stimulus yang bermakna.

Sesi Ketiga Konsolidasi dan Loncatan Kualitatif. Sesi ketiga menandai transisi yang paling signifikan dalam keseluruhan proses intervensi. Secara kuantitatif, tercatat sembilan episode kontak mata dengan durasi yang meningkat menjadi tiga hingga lima detik per episode peningkatan yang dramatis dibandingkan dua sesi sebelumnya. Namun jauh melampaui angka-angka tersebut, sesi ketiga menghadirkan momen yang secara kualitatif menandai perubahan mendasar dalam cara Rafi merespons interaksi sosial: pada menit ke-25, Rafi secara spontan mengangkat pandangannya dari boneka dan melakukan kontak mata langsung dengan peneliti selama sekitar empat detik tanpa dipicu oleh posisi boneka. Peristiwa ini dicatat dalam log observasi sebagai "kontak mata sukarela pertama" istilah yang mencerminkan bahwa inisiatif untuk melakukan kontak mata kali ini berasal dari Rafi sendiri, bukan dipandu oleh stimulus eksternal.

"Ini pertama kalinya saya melihat Rafi mau menatap orang lain seperti itu. Dengan boneka itu, sepertinya dia lebih santai, tidak merasa dipaksa untuk melihat ke orang lain." Guru kelas, observasi Sesi 3

Sesi Keempat Generalisasi dan Pemantapan Kemampuan. Pada sesi terakhir, strategi intervensi diarahkan pada pengurangan ketergantungan pada boneka sebagai mediator. Secara bertahap, peran boneka dikurangi dengan menempatkannya semakin jauh dari area interaksi, hingga akhirnya diletakkan di samping dan interaksi dilakukan secara langsung tanpa mediasi boneka. Hasilnya melampaui ekspektasi: tercatat 12 episode kontak mata dengan durasi hingga lima detik, dan yang paling bermakna adalah bahwa sebagian besar episode tersebut diprakarsai secara sukarela oleh Rafi. Pada menit ke-27, saat peneliti menyapa Rafi secara langsung tanpa kehadiran boneka sama sekali, Rafi merespons dengan kontak mata yang berlangsung sekitar lima detik, yang disertai dengan vokalisasi "aaa" yang mengindikasikan respons positif secara emosional.

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Kontak Mata Subjek per Sesi

Sesi	Jumlah Episode	Durasi Rata-rata	Inisiator	Keterangan
Baseline	0	0 detik	-	Tidak ada kontak mata
Sesi 1	1	≤1 detik	Tidak langsung (boneka)	Dipicu gerakan boneka ke area wajah
Sesi 2	4	1–2 detik	Puppet dialogue	Mulai merespons penguatan verbal
Sesi 3	9	3–5 detik	Campuran	Kontak mata sukarela pertama (menit 25)
Sesi 4	12	3–5 detik	Sebagian besar sukarela	Kontak mata berhasil tanpa mediasi boneka

(Keterangan: KM = Kontak Mata; Data berdasarkan analisis gabungan lembar observasi dan rekaman video)

Perkembangan yang Dilaporkan dalam Konteks Keluarga

Wawancara pascaintervensi dengan ibu Rafi mengungkapkan dimensi yang melengkapi dan memperkuat temuan observasi di sekolah. Ibu Rafi melaporkan bahwa dalam dua minggu setelah intervensi, ia mulai mengamati perubahan-perubahan kecil namun bermakna dalam perilaku sosial Rafi di rumah. Rafi mulai lebih sering menoleh ke arah wajah ibunya, terutama dalam situasi yang melibatkan objek atau aktivitas yang disukainya. Satu kejadian yang secara khusus disebutkan oleh ibu Rafi adalah ketika ia memegang buah kesukaan Rafi sambil memanggil namanya: untuk pertama kalinya, Rafi menoleh dan terjadi kontak mata singkat yang spontan selama beberapa detik.

Laporan orang tua ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam konteks evaluasi keberhasilan intervensi. Generalisasi kemampuan dari setting terapi yang terkontrol ke lingkungan rumah yang naturalistik merupakan indikator keberhasilan yang jauh lebih kuat dibandingkan peningkatan yang hanya terjadi dalam kondisi intervensi formal. Fenomena generalisasi ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada Rafi bukan sekadar respons terkondisi yang terikat pada stimulus spesifik, melainkan merupakan internalisasi kemampuan yang mulai terintegrasi ke dalam repertoar perilaku sosial yang lebih luas.

Analisis Mekanisme Kerja Intervensi

Data yang diperoleh dari ketiga sumber secara konsisten mengkonfirmasi pola peningkatan yang progresif, bermakna, dan multidimensional. Secara kuantitatif deskriptif, trajektori peningkatan sangat jelas: dari nol episode kontak mata pada baseline menjadi 12 episode dengan durasi hingga lima detik pada sesi keempat. Namun dimensi yang paling bermakna secara klinis adalah perubahan kualitatif dalam inisiator kontak mata: dari sepenuhnya tergantung pada stimulus boneka di sesi awal, menjadi didominasi oleh inisiatif sukarela Rafi sendiri di sesi akhir.

Temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap proposisi mekanistik yang diajukan oleh (Hidayati, 2019), bahwa boneka tangan bekerja sebagai jembatan perseptual melalui tiga jalur yang bekerja secara sinergis. Jalur pertama adalah pengalihan beban sosial: dengan menggeser fokus interaksi dari wajah manusia ke objek perantara, boneka tangan menciptakan kondisi yang secara neurologis lebih aman bagi sistem pemrosesan Rafi. Jalur kedua adalah panduan pandangan visual: posisi boneka yang ditempatkan secara strategis di dekat wajah peneliti menciptakan "jembatan visual" yang mengarahkan pandangan Rafi ke area wajah tanpa memaksakan kontak mata langsung. Jalur ketiga adalah aktivasi sistem motivasi intrinsik: karakter boneka yang menarik dan suasana bermain yang menyenangkan mengoptimalkan kondisi afektif Rafi untuk belajar.

Dari perspektif teori Vygotsky dikutip (Kusmawan, 2025) tentang ZPD, proses yang terjadi dalam intervensi ini dapat dibaca sebagai *scaffolding* yang berhasil. Boneka tangan berfungsi sebagai perancah dukungan yang memungkinkan Rafi mencapai kemampuan kontak mata yang berada di luar zona kemampuan aktualnya saat ini, namun dapat dicapai dengan bantuan yang tepat. Seiring dengan meningkatnya kemampuan Rafi secara progresif, scaffolding berupa mediasi boneka dikurangi secara bertahap (*fading*), mendorong Rafi untuk menginternalisasi kemampuan yang sebelumnya hanya dapat dilakukan dengan dukungan eksternal (Prasetyo & Wulandari, 2022).

Peran *reinforcement* positif yang diterapkan secara konsisten dalam intervensi ini juga patut mendapat perhatian tersendiri. Setiap kali Rafi berhasil melakukan kontak mata,

peneliti memberikan respons verbal yang hangat, antusias, dan segera—menciptakan siklus penguatan positif yang memperkuat asosiasi antara kontak mata dan pengalaman yang menyenangkan. Dari perspektif ABA, penguatan positif yang bersifat segera (*immediate reinforcement*) terbukti signifikan lebih efektif dibandingkan penguatan yang tertunda, khususnya pada anak dengan GSA yang memiliki jendela perhatian dan ingatan yang pendek (Maulana, 2020). Konsistensi penerapan prinsip ini sepanjang seluruh sesi intervensi berkontribusi signifikan pada kecepatan dan kualitas peningkatan kemampuan kontak mata Rafi.

Dimensi lain yang signifikan dalam konteks intervensi ini adalah kesesuaian karakteristik media dengan profil individual subjek. Pemilihan boneka bebek kuning dan katak hijau yang berwarna cerah terbukti tepat karena sesuai dengan profil minat sensorik Rafi yang memiliki preferensi kuat terhadap warna-warna cerah dan objek dengan bentuk yang tidak biasa. Kesesuaian antara karakteristik media dan profil preferensi individual anak ini menciptakan daya tarik motivasional yang menjadi katalis bagi seluruh proses intervensi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pemilihan media intervensi tidak dapat dilakukan secara generik, melainkan harus didasarkan pada asesmen preferensi individual yang cermat sebelum intervensi dimulai (Hidayati, 2019).

Implikasi Praktis untuk Pendidikan Inklusif dan Luar Biasa

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang substansial bagi ekosistem pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya. Pertama, boneka tangan sebagai media intervensi menawarkan keunggulan aksesibilitas yang tidak dimiliki oleh banyak intervensi GSA berbasis teknologi tinggi. Boneka tangan dapat diperoleh dengan mudah di pasar lokal dengan harga yang sangat terjangkau, tidak memerlukan infrastruktur teknologi yang mahal, dan tidak membutuhkan pelatihan teknis yang panjang atau kompleks dari guru yang akan menggunakannya.

Kedua, format intervensi *one-on-one* dengan durasi 30 menit per sesi memiliki fleksibilitas yang memungkinkan integrasi ke dalam jadwal pembelajaran reguler tanpa gangguan yang berarti terhadap kegiatan kelas secara keseluruhan. Guru pendamping di sekolah luar biasa dapat menerapkan sesi singkat ini di sela-sela kegiatan belajar reguler, atau menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas intervensi individual yang terjadwal. Ketiga, karena pendekatan dasar intervensi ini relatif mudah dipelajari dan direplikasi, orang tua berpotensi menerapkan pendekatan serupa di rumah menggunakan boneka yang sudah tersedia, sehingga konsistensi latihan antara lingkungan sekolah dan rumah dapat terjaga—suatu kondisi yang secara konsisten terbukti mempercepat generalisasi dan pemertahanan keterampilan pada anak dengan GSA (Dewi & Kurniawan, 2020).

Keempat, keberhasilan intervensi ini berkontribusi pada argumen bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berkualitas tidak selalu bergantung pada sumber daya yang mahal atau teknologi canggih. Dengan pemahaman yang memadai tentang karakteristik dan kebutuhan anak, kreativitas dalam memilih dan menggunakan media yang tepat, serta konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip intervensi yang berbasis bukti, para guru di sekolah luar biasa dapat merancang program intervensi yang efektif meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga simpulan utama yang dapat ditarik dari kajian ini. Pertama, profil kemampuan kontak mata Rafi pada fase baseline menunjukkan hambatan yang sangat signifikan dan konsisten, dengan tidak ditemukannya satu pun episode kontak mata dalam keseluruhan durasi observasi (0%). Kondisi ini dikonfirmasi secara konvergen oleh tiga sumber data yang berbeda, yakni hasil observasi langsung peneliti, pernyataan guru kelas yang berpengalaman, dan laporan ibu Rafi dari konteks kehidupan sehari-hari di rumah. Pola penghindaran aktif yang ditunjukkan Rafi mengindikasikan bahwa kontak mata langsung dipersepsi sebagai stimulus yang tidak nyaman secara neurologis, selaras dengan penjelasan neurobiologis tentang hiperaktivasi amigdala pada anak dengan GSA. Kedua, proses intervensi menggunakan media boneka tangan berlangsung secara progresif dan terstruktur melalui empat sesi yang masing-masing memiliki karakteristik perkembangan yang khas. Dimulai dari kontak mata yang sepenuhnya dimediasi dan dipicu oleh gerakan boneka pada sesi pertama, intervensi berhasil memfasilitasi transisi menuju kontak mata sukarela yang diprakarsai oleh Rafi sendiri pada sesi ketiga dan keempat. Dinamika ini mencerminkan proses internalisasi kemampuan yang berangkat dari ketergantungan pada scaffolding eksternal menuju otonomi yang semakin berkembang. Ketiga, media boneka tangan terbukti efektif dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan kontak mata anak dengan GSA, dengan bukti yang bersumber dari triangulasi tiga sumber data yang saling mengkonfirmasi. Signifikansi temuan ini semakin diperkuat oleh terjadinya generalisasi kemampuan ke lingkungan rumah yang dilaporkan oleh orang tua mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi melampaui respons terkondisi yang bersifat situasional dan mengarah pada internalisasi kemampuan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, diantaranya: 1) Bagi guru dan tenaga terapis yang menangani anak dengan GSA, boneka tangan sangat direkomendasikan sebagai media intervensi yang terjangkau, mudah diintegrasikan, dan memiliki dasar bukti ilmiah yang memadai. Kunci keberhasilan penerapannya terletak pada kecermatan dalam memilih boneka yang sesuai dengan profil sensorik dan preferensi minat spesifik setiap anak, yang memerlukan asesmen individual sebelum intervensi dimulai. Konsistensi dalam pemberian reinforcement positif yang segera setiap kali target perilaku muncul juga merupakan faktor kritis yang tidak dapat diabaikan, serta 2) Bagi orang tua anak dengan GSA, integrasi pendekatan boneka tangan dalam aktivitas bermain sehari-hari di rumah dapat secara signifikan mempercepat generalisasi kemampuan kontak mata yang dilatih di sekolah. Koordinasi yang erat antara orang tua dan guru dalam memastikan konsistensi pendekatan antara dua lingkungan utama kehidupan anak terbukti menjadi faktor yang mempercepat dan memantapkan perkembangan keterampilan sosial pada anak dengan GSA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh responden atas kesediaannya dalam membagikan pengalaman melalui wawancara. Sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. American Psychiatric Publishing.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2025). Pengaruh Islamic Branding Dan Kualitas Pelayanan Akademik Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Pengguna Jasa Pendidikan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(1), 115–130.
- Arifudin, O. (2026). The Role of Strategic Management in Improving the Competence of Islamic Religious Education Teachers. *JIRAN: Journal of Southeast Asia Studies*, 7(2), 23–35.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Asriani, A. (2024). Kajian Paradigma Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia Sebagai Negara Berkembang Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 189–199.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Baron-Cohen. (2011). *Zero degrees of empathy: A new theory of human cruelty and kindness*. Penguin Books.
- Dewi & Kurniawan. (2020). *Efektivitas bermain peran dalam intervensi dini autisme: Tinjauan sistematis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Hidayati. (2019). *Media dan alat permainan edukatif bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, I. (2025). Manajemen Pemasaran Berbasis Syariah Pada Layanan Lembaga

- Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Brand Awareness Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 4(1), 98–114.
- Kartika, I. (2026). Peran Rekrutmen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Integritas Dan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 191–207.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kliemann et al. (2018). The role of the amygdala in atypical gaze on emotional faces in autism spectrum disorders. *Journal of Neuroscience*, 32(28), 9469–9476. <https://doi.org/https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.5401-11.2012>
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Mahendra, D. D. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Keterampilan Usaha Mikro Bagi Ibu Rumah Tangga. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 54–68.
- Maulana. (2020). *Memahami autisme: Teori dan praktik intervensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Prasetyo & Wulandari. (2022). *Teknik sederhana membangun interaksi sosial pada anak autis melalui media bermain*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu. (2021). *Psikologi anak autis: Bagi orang tua dan guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Setiawan & Pertiwi. (2019). Strategi mengatasi hambatan komunikasi non-verbal pada

- anak autis. *Jurnal Autisme dan Gangguan Perkembangan*, 6(1), 31–44.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348.
- Triyati, M. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 41–53.
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.